Volume 6 Issue 2 (2022) Pages 704-718
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Pembelajaran Musik melalui *Project Based Learning* terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Fitri Setyo Ningrum[1]✉ , Rien Safrina[1], Tjipto Sumadi[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

Abstrak
Perilaku sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulus sejak usia dini. Melalui penelitian ini, peneliti menganalisa hasil temuan jurnal terkait dengan perilaku sosial anak dalam pembelajaran musik serta pendekatan *project based learning* terhadap perilaku sosial sebagai salah satu pendekatan yang pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka/ literature dengan menggunakan buku, catatan hasil observasi serta penelitian terdahulu sebagai sumber data primer maupun sekunder. Berdasarkan hasil analisa penelitian, peneliti menemukan peranan pembelajaran musik berupa ansambel musik perkusi yang dapat digunakan sebagai salah satu aktivitas dalam meningkatkan perilaku sosial melalui sebuah pendekatan *project based learning*. Kegiatan ansambel musik perkusi serta pendekatan *project based learning* ini memberikan banyak kesempatan pada anak usia 5-6 tahun untuk berinteraksi, bekerjasama dengan teman lainnya, serta peduli dengan teman lainnya.

Kata Kunci: *perilaku sosial; musik; project based learning*

Abstract
Social behaviour is one aspect of development that is important to be stimulated from early childhood. Through this study, researchers analyzed the findings related to children's social behaviour in music learning and a project-based learning approach to social behaviour as one of the approaches used in early childhood. This research uses books, notes from observations, and previous research as primary and secondary data sources. Based on the results of research analysis, researchers found the role of music learning in the form of a percussion musical ensemble that can be used as an activity in improving social behaviour through a project-based learning approach. This percussion music ensemble activity and project-based learning approach provide many opportunities for 5-6-year-olds to interact with others, collaborate and care for others.

Keywords: *social behavior; music; project based learning.*

Copyright (c) 2021 Fitri Setyo Ningrum, Rien Safrina, Tjipto Sumadi

✉ Corresponding author :
Email Address : email koresponden@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 18 January 2021, Accepted 23 June 2021, Published 26 June 2021

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan suatu tindakan atau aktivitas secara sukarela yang berhubungan dengan orang lain agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Perilaku sosial perlu diajarkan sejak dini dengan memberikan ruang dan kesempatan anak dalam berperan secara langsung untuk melakukan kegiatan dengan cara yang menyenangkan. Pada penelitian sebelumnya, menunjukan berbagai usaha dalam meningkatkan perilaku sosial pada anak usia dini. Bentuk perilaku sosial yang banyak ditingkatkan dalam penelitian terdahulu adalah kerjasama, berbagi, adaptasi, toleransi,dan peduli (Corry & Syukri, 2016; Mahardika, 2014; Sari, Hartati, & Yetti, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak dalam berperilaku sosial masih kerap terjadi. Sehingga tidak dipungkiri penolakan sosial oleh teman sebaya cenderung terjadi karena anak tidak terlibat dalam perilaku sosial (Scharfstein & Gaurf, 2013).

Lingkungan sosial anak yang terus berkembang, menyebabkan berbagai faktor dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial pada anak ketika memasuki dunia sekolah diantaranya peran keluarga dan guru (Rohayati, 2013). Pada penelitian Menurut Engerlhard *dkk*, menjelaskan bahwa prekdiktor dalam regulasi perilaku anak pada usia dua sampai empat tahun untuk berperilaku sosial ataupun agresif adalah ibu dan pengasuh (Engelhard, Klein, & Yablon, 2014). Hal ini menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat anak dalam belajar. Selain hal itu, apabila anak sudah memasuki dan mengenal kegiatan pra sekolah, guru juga memiliki peran dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Peran guru dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran ini menjadi salah satu cara yang dapat menfasilitasi anak untuk dapat meningkatkan perilaku sosial. Selama proses pembelajaran, guru dapat merencanakan bentuk serta kegiatan yang akan dilakukan (Suroningsih, 2013). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dalam pemilihan tema dan partner untuk meningkatkan perilaku sosial anak. Hal ini pula dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak dapat ditingkatkan melalui bentuk kegiatan pembelajaran yang didesain guru.

Salah bentuk kegiatan yang banyak ditemui pada pendidikan anak usia dini adalah musik. Pemberian stimulasi berupa pembelajaran musik yang diberikan sejak dini memiliki dampak yang sangat baik dalam perkembangan anak. Sebuah studi menjelaskan bahwa melalui kegiatan bermain alat musik mampu meningkatkan kemampuan koginitif maupun non kognitif jika dibandingkan olahraga maupun menari dan drama (Hille & Schupp, 2015). Berbagai bentuk kegiatan musik yang dapat dilakukan pada anak usia dini diantaranya bernyanyi, memainkan alat musik maupun gerak mengikuti irama lagu. Sebuah survey yang dilakukan oleh The National Survey of Music in Early Childhood (NASMEC) pada tahun 2003 menunjukkan kegiatan bernyanyi secara berkelompok hampir setiap hari dilakukan di setiap sekolah dengan persentase kegiatan 93%, dan sebanyak 88% bentuk kegiatan bergerak mengikuti irama lagu, serta 69% anak melakukan kegiatan bermain alat musik tanpa bantuan orang dewasa (Nardo, Custodero, Persellin, & Fox, 2016). Lebih Lanjut Lee menyebutkan bahwa, kegiatan pembelajaran musik yang banyak digunakan di Korea berupa kegiatan menyanyi dengan menggungan finger play, meskipun alat musik perkusi tersedia di sekolah, namun guru lebih banyak menggunakan piano pada saat circle time (Y. Lee, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa masih sedikit guru yang belum memanfaatkan musik secara maksimal dan mengintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pada kegiatan bermain alat musik. Pada pendidikan anak usia dini, musik lebih banyak digunakan sebagai "latar belakang" kegiatan, dibandingkan kegiatan lain yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan koginitif dan sosial serta kesejahteraan pada anak di sekolah (Ehrlin, 2018). Adapun beberapa penelitian yang ditemukan, kehadiran musik dalam kegiatan bermain alat musik lebih banyak ditemui dalam penelitian untuk anak berkebutuhan khusus. Melihat urgensi kegiatan musik, menjadi hal yang penting untuk ditelaah lebih dalam kembali terkait peran bermain musik pada anak usia dini. Penelitian sebelumnya telah menjelaskan musik dapat digunakan dalam meningkatkan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

perilaku sosial, namun belum banyak penelitian yang menghadirkan pembelajaran musik berupa ansambel musik perkusi. Kegiatan ansambel musik perkusi ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama, sehingga melalui kegiatan tersebut akan memunculkan kegiatakan kolaborasi atau bekerjasama dalam menggunakan/ bermain alat musik.

Selain proses pembelajaran yang menyenangkan, peran pendekatan pembelajaran juga menjadi hal yang penting dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Terlebih saat ini masih ditemukan pendidik yang mentransfer pengetahuannya secara langsung kepada anak. Hal ini tentunya bertentangan dengan pendekatan pembelajaran pada anak usia dini yaitu anak menemukan secara langsung melalui pengalaman belajarnya. Pendekatan pembelajaran yang kurang tepat juga dapat menghambat aspek perkembangan anak usia dini. Anak akan bersifat pasif dan kurangnya ragam stimulasi yang diberikan.

Project Based Learning dinilai sebagai pendekatan yang berbasis *student center* yang sesuai dengan karakter pada anak usia dini (Macdonell, 2007) . Menurut Sofia Hartati, anak usia dini memiliki karateristik egoisentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, sebagai makhluk sosial, bersifat unik , kaya dengan fantasi serta merupakan masa belajar potensial (Hartati, 2005). Sehingga sangat tepat anak dapat belajar sesuai dengan caranya masing untuk terlibat dan mengeksplorasi secara mendalam. Katz & Charld yang dikutip oleh Christianti menyatakan bahwa *project* juga dapat mengembangkan karakter, perasaan, pengetahuan serta keterampilan (Christianti, 2011). Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian *The Implemantation of Project-Based Approach at Preschool Education Program,* yang menyatakan bahwa melalui pendekatan proyek, guru dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta sosial pada anak usia dini (Rahman, Yasin, & Yassin Mohd, 2011). Sehingga dapat diketahui bahwa selain dapat meningktakan kognitif pada anak, melalui *Project Based Learning* juga dapat meningkatkan kompetensi sosial, karakter serta perasaan/emosi.

Di sisi lain, tuntutan keterampilan abad 21 yaitu *collaborative, creative, critical thingking,* dan *communicative* juga harus dimiliki anak dalam menghadapi era 21 (Fajar, 2018). Hal ini berkaitan dengan prinsip dari project based learning dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Dalam pendekatan project, anak akan menyampaikan hasil kegiatannya, dimana hal ini menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam abad 21. Anak tertarik dan terlibat dalam pembelajaran di kelas serta sehat secara fisik, emosional dan sosial, dan matang dalam intelektual yang di dukung oleh orang dewasa (Çabuk & Haktan, 2010).

Dapat disimpulkan berdasarkan uraian di atas bahwa perilaku sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosiaonal anak usia dini. Perilaku sosial dapat ditingkatkan melalui stimulasi yang diperoleh dalam sebuah pendekatan pembelajaran dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan pendekatan pembelajaran khususnya dalam *project based learning* melalui kegiatan ansambel musik perkusi mampu menjelaskan peranan terhadap perilaku sosial pada anak usia dini. Sehingga pada penelitian ini akan menganalisa peranan pembelajaran musik berupa ansambel musik perkusi dan *project based learning* terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

METODOLOGI

Penelitiaan ini merupakan penelitian deskripstif kualitatif berupa tinjauan pustaka sebagai metodologi penelitian. Tinjauan pustaka atau yang dikenal dengan *literature review* merupakan suatu metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian, teori, atupun praktik pada area fokus tertentu (Efron & Ravid, 2019). Kajian pustaka melibatkan pemahaman terhadap suatu karya ilmiah secara komprehensif, kritis, dan akurat tentang pengetahuan saat ini dan membandingkannya dengan teori sebelumnya. Kemampuan memahami literatur secara luas mampu melengkapi dan menjawab pertanyaan terkait dengan kondisi yang berkembang pada saat ini. Keadaan tersebut menjadikan kajian pustaka bersifat akurat serta mampu memberikan rekomendasi yang bersesuaian.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

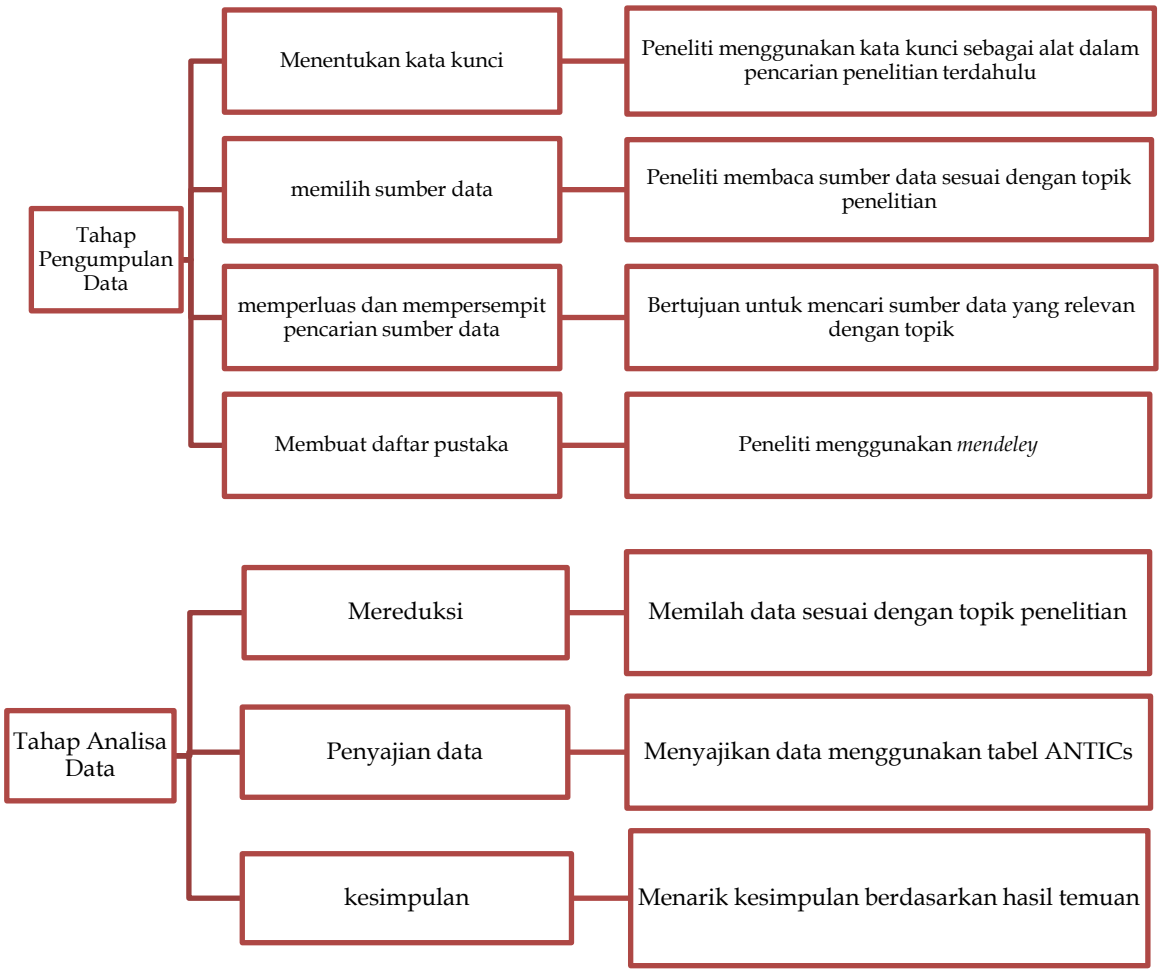

Gambar 1. Desain Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti membutuhkan ketelitian dalam memilih sumber data (Efron & Ravid, 2019). Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer, peneliti menggunakan 30 artikel berupa jurnal serta hasil assessment pada kegiatan pra lapangan. Sumber data primer dapat berupa buku, artikel, laporan penelitian, wawancara, otobiografi, video, audio dan laporan lapangan dari peneliti (Efron & Ravid, 2019). Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekuder yaitu artikel berupa ringkasan serta tanggapan seseorang tentang sumber data primer.

Pada penelitian kualitatif jenis studi pustaka, peneliti menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman untuk mengalisa data (Mills, 2003). Tahapan tersebut berupa reduksi data, penyajian data serta kesimpulan aatua verifikasi. Dalam hal ini tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar 1 (tahapan penelitian).

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan serta menganalisis temuan penelitian, buku serta catatan hasil observasi yang berkaitan dengan pembalajaran musik, pendekatan *project based learning* dan perilaku sosial. Melalui kegiatan tersebut, kemudian peneliti menarik kesimpulan perihal peranan pembelajaran musik melalui *project based learning* dalam meningkatkan perilaku sosial pada anak 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, hasil penelitian merujuk pada sumber literatur berupa buku, dan jurnal yang telah di analisis sesuai dengan topik penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

Peran Pembelajaran Musik Pada Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun.

Musik merupakan suatu bagian yang dekat dengan manusia. Pada anak usia dini, musik sebagai ruang sosialisasi dimana anak dapat berperan dalam menunggu giliran, mengontrol diri, berbagi instrument, serta terlibat aktif dalam kegiatan dan bekerjasama dalam membuat musik (Ilari, Helfter, & Huynh, 2020). Henriksson & Macaulay yang dikutip oleh Anna, menyebutkan bahwa musik mampu menstimulus ingatan, perhatian, keterampilan bahasa, keterampilan motorik kasar dan halus, keterampilan sosial dan komunikasi serta meningkatkan prestasi dalam matematika dan membaca (Anna, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki keterkaitan dalam perkembangan anak usia dini. Salah satunya adalah perkembangan sosial anak berupa perilaku sosial.

Menurut Esimone, musik pada anak usia dini kerap kaitannya dengan kehidupan sosial anak, dimana anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui kegiatan bermain musik bersama maupun bernyanyi (Esimone & Ojukwu, 2014). Anak akan melakukan suatu interaksi, berkelompok serta melakukan pertemanan. Melalui hal tersebutlah musik memiliki peran dalam kegiatan perilaku sosial. Lebih lanjut, Lee juga menjelaskan beberapa peran pembelajaran musik pada anak usia dini. Melalui kegiatan bernyanyi, bermain peran, musical games serta bermain musik anak dapat meningkatkan perilaku sosial seperti bekerjasama dan peduli.

Di sisi lain, melalui beberapa penelitian terdahulu menyebutkan, kegiatan musik masih terbatas berupa bernyanyi dan mendengarkan lagu pada kegiatan di prasekolah (Cerniglia, 2013; Nardo *dkk*., 2016; Rajan, 2017; Yeni, 2013). Menurut John yang dikutip oleh Ozmente menjelaskan bahwa pada anak usia dini penting untuk diberikan stimulus dan aktivitas musik untuk dapat mengembangkan perkembangan sosial, kognitif, afektif maupun psikomotorik (Özmente, 2010). Keterbatasan pada proses pembelajaran musik berdasarkan aktivitas yang dilakukan, disebabkan pada kemampuan guru dalam menguasai pendidikan musik (Ehrlin, 2018). Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, musik dalam pembelajarannya tidak hanya terbatas pada kegiatan bernyanyi dan mendengarkan lagu. Sejumlah penelitian menyebutkan bentuk pembelajaran musik yang dapat dilakukan di prasekolah adalah gerak dan lagu, maupun bermain instrument .

Kegiatan bermain musik ritmis merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran musik. Selain meningkatkan kemampuan akademis, bermain musik ritmis juga dapat mengembangkan kemampuan literasi, fisik, dan sosial. Pada sosial emosional, anak belajar menunggu giliran serta mematuhi aturan dan bermain peran dalam kelompok (Özmente, 2010). Alat musik ritmis ini merupakan alat musik tak bernada yang mudah diikuti oleh anak usia dini maupun anak dengan kemampuan musik yang terbatas (Lyu *dkk*., 2017; William M. Anderson & Joy E. Lawrence, 2006).

Salah satu jenis alat musik ritmis yang dapat digunakan pada anak usia dini adalah alat musik perkusi. Alat musik perkusi adalah alat musik yang mudah ditemukan dan dekat dengan lingkungan anak. Alat musik ini dapat berupa maracas, drum, maupun tamborin. Paul menjelaskan kembali bahwa alat musik yang digunakan di sekolahnya dibuat dengan memanfatkan barang-barang yang diberikan dari orangtua siswa seperti alat masak bekas (panci, wajan), papan kayu, lonceng, maupun kaleng (Paul, 2017). Selain dengan melibatkan orangtua dalam memanfaatkan barang bekas, guru juga mampu mengajak anak untuk mengeksplor alat musik perkusi yang ada disekitarnya. Semmes dalam penelitiannya, mengajak anak-anak untuk dibagi menjadi beberapa kelompok menemukan benda yang dapat dijadikan alat musik seperti kategori alat dapur, alat sekolah/kerja, benda yang berkaitan dengan hewan (Semmes, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa alat musik perkusi dapat ditemukan oleh anak melalui kegiatan yang menyenangkan.

Selain dapat digunakan oleh anak usia dini, alat musik perkusi ini juga dapat digunakan pada anak dengan keterbatasan dalam bermain musik, serta dapat juga bisa digunakan untuk semua usia. Dalam penelitiannya yang berjudul Shaker Out menjelaskan bahwa Shaker out memberikan pendekatan pada anak untuk dapat lebih fleksibel, sehingga

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

setiap anak tanpa batasan usia dapat bermain musik bersama menggunaka alat musik yang ia temukan sendiri, berupa alat musik tak bernada yang berada di lingkungan terdekat anak. Berdasarkan beberapa jurnal tersebut, diketahui bahwa pada masing-masing pendekatan kegiatan bermain musik baik pada anak usia dini maupun anak dengan kemampuan musik terbatas, mengacu pada alat musik yang tak bernada.

Pada kegiatan bermain musik, anak tidak hanya merasakan senang, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial. Anak dapat membedakan jenis suara masing-masing instrument, memainkan musik bersama, serta anak akan menyadari bahwa bekerjasama sangat dibutuhkan dalam membuat musik bersama (Banoe, 2013; Paul, 2017). Melalui hal tersebut, Rogers dan Sawyers juga menambahkan bahwa anak dapat meningkatkan sebuah kolaborasi/kerjasama (A. Lee, 2014a). Aspek sosial berupa bekerjasama muncul ketika anak menggunakan alat musik perkusi yang berbeda untuk meniru berbagai suara ternak dan bekerjasama dengan teman lainnya untuk menggambarkan suasana pertanian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nicholson, et. all, untuk menghasilkan suara yang indah dibutuhkan kerjasama dari semua anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh anak. Meskipun akan menjadi *challenging* pada anak usia dini, namun anak-anak telah berlatih untuk melakukan kerjasama dengan teman lainnya. Piscitelli (2012) juga menjelaskan bahwa bekerjasama menjadi salah satu cara anak untuk memecahkan masalah, menonton, dan mendengarkan orang lain, mendiskusikan serta mengajukan pertanyaan. Sehingga hal ini mampu menjadi sebuah pengalaman, praktik, serta kemampuannya untuk memahami perspektif satu dengan yang lainnya.

Untuk mempermudah anak dalam bermain ansambel musik, dapat dilakukan penyederhanaan melalui gerakan sederhana dan tidak memperhatikan pitch control tetapi memperhatikan ritme, tempo (Lyu *dkk*, 2017). Jika disederhanakan kembali, ritme dan tempo menjadi hal yang dapat dilakukan anak untuk tetap memainkan alat musik secara bersama (ansambel). Melalui ansambel musik ini sendiri juga dapat membantu dalam perilaku sosial pada aspek berbagi berupa membantu dan peduli. Kegiatan membantu akan lebih mudah muncul pada anak usia dini dibandingkan dengan kegiatan peduli. Ditunjukkan dalam jurnalnya, anak mengenali temannya yang mengalami kendala dalam mengikuti ketukan, kemudian ditunjukkan kepeduliannya berupa menawarkan bantuan kepada teman tersebut. Tidak hanya itu, kepedulian ini juga dapat terlihat ketika anak juga meminta waktu untuk memberikan pelatihan kepada temannya yang membutuhkan (Lyu dkk, 2017).

Pemberian intervensi berupa ansambel musik, menyebabkan adanya suatu interaksi yang mengakibatkan adanya sinkronisasi dalam bermain musik antar sesama (Schellenberg, *dkk*, 2015). Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan musik memberikan ruang dalam koordinasi antar individu (Ilari, 2019). Sinkronisasi merupakan kegiatan penyesuaian tindakan antara dua atau lebih individu yang saling berinteraksi. Interaksi ini dapat menyebabkan kemampuan dalam bekerjsama (Valdesolo, Ouyang, & DeSteno, 2010). Pada teori sinkronisasi, ketika anak bermain musik bersama (ansambel), anak memiliki kesamaan dengan teman yang lainnya yaitu bermain musik secara bersama-sama dengan ketukan yang sama. Menurut Rabinowitch & Meltzoff, musik terbuat dari pola ritme yang berulang, dengan ketukan yang mendasarinya (Rabinowitch & Knafo-Noam, 2015). Oleh sebab itu maka akan terjadi sinkronisasi antara suara, tubuh dan ketukan yang dapat menimbulkan koordinasi dan kerjasama antar sesama (Ilari *dkk*, 2020). Sinkronisasi juga mampu memberikan dampak pada kesamaan dan kedekatan pada anak (Rabinowitch & Knafo-Noam, 2015). Lebih lanjut, menurut Schellenberg dengan adanya interkasi serta sinkronisasi antar sesama dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan perilaku sosial pada anak (Schellenberg *dkk*, 2015). Hal ini digambarkan berupa anak memberikan isyarat/ tanda kepada pemain dalam bermain alat musik. Hal inilah merupakan bagian dalam mendorong anak untuk bekerjasama dan melakukan interaksi secara positif dalam bermusik. Beck & Reiser menambahkan dengan adanya ritme diyakini bahwa terjadi sinkronisasi antara gerakan antar pribadi yang menjadi anak lebih cepat memiliki perilaku sosial berupa membantu (Beck&Reiser, 2016). Sinkronisasi

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

pada kegiatan ansambel musik ini berkaitan dengan perilaku sosial. Dalam mencapai perilaku sosial, anak membutuhkan interaksi dengan berbagai kesempatan dan pengalaman untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu sinkronisasi menjadi cara agar anak mampu penyesuaian diri dengan individu lainnya dalam meningkatkan perilaku sosial berupa bekerjasama, berbagi dan peduli.

Pada kegiatan ansambel musik, selain terjadinya sinkronisasi akibat interaksi bersama, juga mendukung dalam peran sosial kognitif pada anak (Ilari, Helfter, & Huynh, 2019). Anak akan belajar dan bekerjasama dengan orang lain. Menurut Vygotsky peran kolaborasi antar anak terjadi dalam mengkonstruk pemahaman dan keterampilan bersama. Selain itu, melalui interaksi yang terbentuk selama kegiatan berlangsung, maka anak juga dapat menyelesaikan kegiatan dengan arahan mitra yang lebih kompeten atau mampu, baik orang dewasa ataupun teman sebaya. Oleh sebab itu, interaksi sosial juga mempengaruhi perilaku sosial. Hal ini yang sering disebut dengan ZPD. Bentuk perilaku membantu dan berbagi menjadi bagian dalam Zone of Proximal Development, anak mengenali kebutuhan serta pemberian dukungan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Lebih lanjut kegiatan bermain musik juga dapat meningkatkan perilaku sosial karena adanya ketertarikan yang muncul pada anak terhadap musik. Hal ini akan mendorong kerjasama, perilaku membantu dan peduli dalam meningkatkan ikatan sosial anak dengan adanya motivasi untuk memberikan dukungan kepada orang lain, dan kesediaan untuk menerima bantuan dari orang lain.

Peran *Project Based Learning* pada Perilaku Sosial

Pendekatan berbasis *project based learning* merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan di semua level pendidikan dimulai dari jenjang anak usia dini hingga level atas (Farida & Rasyid, 2018; Holm, 2011). Hal ini bersesuaian dengan karakter anak usia dini yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memberikan kesempatan anak untuk dapat mengeksplorasi (Rahman, Yasin, & Yasin, 2011; Rahman, Yasin, & Yassin Mohd, 2011). Selain itu, pendidikan pada jenjang anak usia dini berfokus pada kepentingan anak (*student center)*, sehingga pendekatan project based ini menjadi salah satu yang dapat digunakan (Li, 2012). *Project based learning* dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran matematika, sains, seni, bahasa, seni (art) dan musik (Agmaz & Ergulec, 2019).

Pada jurnalnya, Ferrero *dkk* menjelaskan bahwa Pendekatan *Project Based Learning* memberikan dampak pada anak di sekolah jenjang TK dan SD pada bidang sains, matematika dan bahasa inggris (Ferrero, Vadillo, & León, 2021). Selain itu, *project based learning* juga diintegrasikan dalam seni (art). Musik sebagai salah satu bagian dari seni juga dapat digunakan sebagai proses belajar yang lebih menyenangkan serta mudah dipahami secara mendalam. Lebih lanjut Agmaz & Erguler juga menjelaskan bahwa musik menjadi salah satu pembelajaran yang memberikan *sense of responbility and creativity.*

Selain sebagai sebuah pendekatan yang menyenangkan dengan melibatkan anak, *project based learning* juga menawarkan sebagai pendekatan yang kontekstual, sebab dapat menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan saat ini serta mampu menghubungkan dengan kegiatan pembelajaran pada anak (Widayanti & Setiawati, 2019). Sehingga mampu memberikan pada anak kesempatan untuk berkolaborasi, refleksi, mendesign, menyampaikan hasil karyanya (Li, 2012) serta meningkatkan keterampilan abad 21 (Weber, 2019).

Pada umumnya tahapan dalam pendekatan *project based learning* mencakup 3 tahap yaitu tahap brainstorming, tahap mencari informasi melalui berbagai sumber serta tahap presentasi dan refleksi (Agmaz & Ergulec, 2019). Guru merefleksikan kembali bentuk kegiatan yang telah dilakukan bersama anak. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila ditemukan tahapan *project based learning* yang dijelaskan menjadi 4 tahapan secara detail (Baird & Stafford, 2010). Dalam hal ini Baird memisahkan kegiatan refleksi sebagai bentuk terpisah dalam ketiga tahapan tersebut.

Tahapan pertama, guru menggali informasi terkait dengan topik yang akan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

ditentukan untuk melakukan sebuah project. Kegiatan menemukan informasi dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti mengamati ketertarikan yang muncul pada anak usia dini (Widayanti & Setiawati, 2019), melibatkan anak dalam memilih topik yang menarik serta ingin diketahui secara individu maupun kelompok (Christiani, 2017). Guru juga dapat memberikan umpan balik kepada anak terkait dengan topik yang diminati untuk dapat dieksplorasi kembali (Baird & Stafford, 2010). Kegiatan melibatkan anak ini, akan memunculkan sebuah motivasi insriksik. Dalam praktiknya, Baird & Stafford menjelaskan bahwa guru melihat ketertarikan anak dengan musik melalui beberapa aktivitas anak seperti bermain musik maupun menggambar not balok.

Project based learning sebagai suatu pendekatan yang mampu menjembati anak untuk mengeksplorasi serta mampu membentuk perilaku atas kemampuan yang dimiliki (Magta, Ujianti, & Permatasari, 2019). Pada pendekatan ini, guru sebagai fasilitator yang merancang kegiatan belajar anak. Pada tahap kedua, berupa eksplorasi yang dapat dilakukan dengan bantuan guru untuk menfasilitasi anak menemukan informasi. Farida menambahkan pada tahapan kedua, anak bekerjasama dalam kelompok kecilnya (Farida & Rasyid, 2018). Guru berperan melibatkan berbagai sumber informasi seperti mengundang pembicara, membaca buku, field trip ataupun menonton video. Dalam projectnya, Baird & Stafford menjelaskan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menemukan informasi dengan bantuan fasilitasi guru (Baird & Stafford, 2010). Anak-anak berinteraksi secara langsung dengan melakukan wawancara, dan bermain musik. Kemudian anak secara individu maupun kelompok mulai membandingkan antara musik satu dengan yang lainnya. Guru juga menfasilitasi anak untuk membuat instrument.

Pada tahapan ketiga, anak mengumpulkan informasi untuk selanjutnya anak menyampaikan informasi yang didapatnya melalui kegiatan presentasi ataupun membuat produk yang kemudian dipresentasikan. Braid menjelaskan, anak mulai mendiskusikan perencanaan secara bersama, dan anak terlibat secara aktif untuk menentukan bentuk penampilan, waktu pertunjukkan hingga penyelesaian masalah yang muncul. Selain itu anak juga akan membuat produk secara berkelompok, serta berbagi informasi dengan teman yang lainnya (Abshor, 2017). Guru membantu anak untuk merefleksikan terkait apa yang sudah dipelajari sebelum dan sesudah melakukan proyek (Christianti, 2011). Agmaz menjelaskan lebih lanjut bentuk refleksi yang berkaitan dengan apa yang didapatkan anak dengan KWL chart berupa *apakah sudah terjawab pada KWL chart tersebut? Bagaimana proses pembelajaran berlangsung? Bagaimana hasil yang didapat terkait dengan tujuan selama proses belajar?* (Agmaz & Ergulec, 2019).

Tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman pada anak terkait suatu pembelajaran, melalui *project based learning* juga mampu meningkatkan perilaku sosial. Farida menjelaskan bahwa *project based learning* juga memberikan dampak positif pada perkembangan sosial, akademik, perilaku, serta dukungan kognitif. Terdapat tiga aktivitas project oleh Venger *dkk,* Dianchenko. Bulicheva dan Veraksa berdasarkan pendekatan regulasi perilaku anak (Paul, 2017). Tiga jenis tugas tersebut berupa *research project, creative project,* dan *normative project. Normative project* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan aturan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti norma yang ada.

Melalui *project based learning* terjadi hubungan interaksi yang melibatkan anak untuk bekerjasama, dimana anak saling bergantung secara positif untuk dapat menyelesaikan tujuannya secara bersama-sama. Weber menjelaskan bahwa dalam melakukan project, anak dibekali khusus dengan aturan kolaborasi yang dibentuk oleh anak (Weber, 2019). Anak mendapatkan banyak kesempatan untuk mengeksplorasi bentuk kerjasama berupa kegiatan diskusi, model dalam bertindak serta adanya aturan tertulis antar anak. Hal ini memberikan cara pandang baru untuk anak agar lebih mudah memahami bentuk kerjasama dalam *project based learning* dengan memberikan petunjuk secara langsung. Ditunjukkan bahwa melalui sebuah aturan kolaborasi, anak cenderung tidak adanya perdebatan, maupun pengaduan antar teman dan lebih mudah bekerjasama dengan teman yang lainnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

Hal ini juga disampaikan oleh Widayanti dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan pada peningkatan kemampuan bekerjasama sebesar 15,59% melalui *project based learning*. Dalam studi literature yang dilakukan Aksoy & Baran, menemukan bahwa kelompok eksperimen dengan menggunakan pendekatan project based learing terdapat perbedaan secara positif dengan kelompok kontrol (Aksoy & Baran, 2010). Sehingga *project based learning* mampu menfasilitasi anak dalam melakukan dan meningkatkan bekerjasama.

Selain adanya hubungan signifikan dengan bekerjasama, perilaku sosial seperti berbagi maupun peduli juga dapat ditunjukkan pada *project based learning*. Pada saat anak menggunakan peralatan bersama, saling bertukar benda serta memberikan informasi, maka anak sudah menunjukkan perilaku sosial berupa berbagi (Denise, Mundo, & Navarrete, 2014). Hal ini ditunjukkan pada tahapan pertama *project based learning*, dimana anak akan secara bergantian menjawab serta menyampaikan pendapatnya. Anak juga melakukan berbagai kegiatan berbagi pada tahapan kedua berupa meminjamkan perlengkapan untuk digunakan bersama seperti bergantian menggunakan instrumen, ataupun bermain instrument secara bergantian.

Perilaku sosial berupa berbagi, melalui *project based learning* juga mampu memunculkan perilaku berupa peduli yaitu membantu. Perilaku ini berupa memberikan bantuan kepada orang lain. Masitoh menjelaskan bahwa *project based learning* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan anak lain dalam kelompok untuk mengadakan hubungan yang menimbulkan tujuan kelompok seperti membantu dan bekerjasama (Magta *dkk*, 2019). Hal ini juga digambarkan pada aturan kolaborasi, dimana anak akan memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan (Weber, 2019).

Project based learning ini bukan hanya melibatkan guru dan anak, tetapi orangtua juga memiliki peran di dalamnya. Orang tua memberikan peran yang tidak terlupakan dalam *project based learning*. Kegiatan berdiskusi ketika di rumah, menyediakan kebutuhan anak serta menghadiri undangan anak dalam presentasi menjadi peran yang dapat dilakukan dalam mendukung *project based learning*. Selain itu melalui *project based learning*, orangtua juga merasakan dampak posotif. Orangtua lebih mengetahui perkembangan anak melalui dokumentasi serta keterlibatannya dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak.

Di samping dampak positif yang muncul pada *project based learning*, juga terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru. Pada pendekatan *project based learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pembelajaran dan perkembangannya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran, efektivitas pembelajaran serta sumber pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai fasilitator. Tidak jarang hal ini membuat menjadi sebuah tantangan yang dialami oleh guru. Keterbatasan ide serta menghubungkannya menjadi sebuah tantangan yang dialami guru dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman *dkk* (Rahman, Yasin, & Yassin Mohd, 2011). Guru membutuhkan usaha untuk merancang tahapan *project based learning* sesuai dengan ketertarikan/ minat anak. Hal ini berkaitan dengan guru harus memahami kebutuhan pada masing-masing anak. Pemberian pertanyaan terbuka juga dirasakan guru untuk dapat menggali informasi, dan mendorong anak melakukan pengamatan lebih lanjut (Li, 2012). Aksela menambahkan, dalam pengamatannya guru membutuhkan perlengkapan ruang dan waktu yang mendukung proses pembelajaran (Aksela & Haatainen, 2011). Kemudian dalam proses pelaksaan guru masih membutuhkan bantuan untuk memahami penggunaan produk akhir dalam suatu proyek yang sedang dilakukannya. Lebih lanjut, proses dokumentasi dalam *project based learning* menjadi tantangan yang dihadapai oleh guru, sebab guru membutuhkan usaha untuk dapat membuat catatan observasi, foto, video, maupun hasil karya anak. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan cara agar guru lebih percaya diri dalam menggunakan pendekatan *project based learning*.

Dijelaskan melalui beberapa jurnal bahwa memberikan pembelajaran berupa pelatihan guru terkait dengan *project based learning* merupakan salah satu cara yang dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

dilakukan (Aksela & Haatainen, 2011; Rahman, Yasin, & Yassin Mohd, 2011). Keberhasilan dalam *project based learning* bergantung pada kemampuan guru dalam mengeksplor *project based learning*. Sehingga guru terlebih dahulu harus memahaminya secara utuh terkait hal tersebut. Berdasarkan project yang yang telah dilakukan oleh Rahman menjelaskan melalui kegiatan pelatihan *project based learning* ini, mampu meningkatkan kepercayaan guru dan pemahaman lebih baik untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pendekatan *project based learning*.

Ansambel Musik Perkusi melalui *Project Based Learning*

Berdasarkan pembahasan literature di atas terkait dengan peran pembelajaran musik dalam meningkatkan perilaku sosial, diketahui bahwa pembelajaran musik sebagai salah satu pelajaran seni yang dapat diintegrasikan dengan menggunakan pendekatan project based learning. Terdapat pula berbagai jenis aktivitas kegiatan pembelajaran musik yang dilakukan pada anak usia dini. Salah satunya melalui kegiatan bermain musik yang telah dijelaskan memiliki peran dalam perilaku sosial seperti kerja sama, berbagi, dan membantu. Kegiatan berupa bermain musik ini menggunakan alat musik perkusi yang mudah digunakan dan ditemukan. Kegiatan ini juga dapat dilakukan bersama yang akan meningkatkan perilaku sosial anak usia dini berupa ansambel musik perkusi.

Ansambel musik perkusi maupun project based learning dengan perilaku sosial, keduanya memiliki peran yang saling memberikan dampak positif untuk anak. Pada penelitian yang telah dilakukan Baird & Stafford, Agmaz & Ergulec, menggunakan pendekatan project based untuk kegiatan bermusik, dimana anak terlibat aktif di dalamnya, dan memunculkan perilaku berupa bekerjasama, berbagi maupun peduli. "*The project based learning approach is important for development of student's ability to work with the group, children wrote lyrics with their classmate and it is an indication that they can work together as a group and the children learned a lot about different instruments, but the ultimate was the empathy they felt for each other, the ability to work as a team to create the Show*". (Agmaz & Ergulec, 2019; Baird & Stafford, 2010).

Lamanya tahapan pelaksanaan pada project based ini bergantung pada aktivitas dan tujuan pelaksanaan. Kegiatan ini mengacu pada pemberian pengalaman dalam mengkonstruk perilaku sosial berupa berbagi, kerja sama dan membantu pada kegiatan ansambel musik perkusi dengan pendekatan project based learning. Dalam berbagai jenis tahapan pada pendekatan project based learning, ditentukan menggunakan 3 tahapan dalam pelaksanaan. Hal ini bersesuaian dengan karakter anak usia dini, dalam penyederhanaan bentuk kegiatan untuk lebih mudah dalam memahaminya. Selain itu, bentuk kegiatan serta tujuan kegiatan mendukung dalam pelaksanaan ketiga tahapan. Sedangkan untuk lama waktu kegiatan dirancang bersesuaian dengan aktivitas dan tujuan yang telah disampaikan oleh Weber.

Pada tahapan pertama, guru mencari informasi terkait dengan minat anak, dimana pada saat observasi berlangsung peneliti menemukan ketertarikan anak terhadap kegiatan musik. Hal ini ditunjukkan ketika anak mencoba jenis alat musik yang dimainkan saat beristirahat. Selain itu, anak juga bernyanyi lagu dengan menggunakan alat musik maracas tersebut. Kegiatan tersebut memberikan petunjuk bahwa anak sedang memiliki ketertarikan terhadap musik. Sehingga pada saat itu guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan bernyanyi bersama menggunakan alat musik maracas. Selanjutnya guru dapat menggali informasi terkait kegiatan musik yang dilakukan anak dengan menggunakan beberapa pertanyaan terbuka seperti, "Apa yang sedang kamu mainkan?", "Bagaimana dengan suaranya?", "Apakah kamu bisa menemukan suara yang sama seperti alat itu?", "Alat musik apa yang sudah pernah kamu mainkan?", "Dimana kamu memainkan alat musik tersebut?", "Pada saat kapan kamu bermain musik?". Pemberian pertanyaan terbuka ini menjadi salah satu bentuk yang dapat dilakukan untuk menggali informasi dasar yang diketahui anak serta minat yang dimiliki oleh anak (Baird & Stafford, 2010; Christianti, 2011; Widayanti & Setiawati, 2019). Lebih lanjut pada tahap pertama, guru juga dapat melibatkan peran orang

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

tua dalam mendiskusikan kepada anak terkait dengan kegiatan musik yang sudah pernah dilakukan selama di keluarga. Orang tua berperan mendiskusikan terkait topik di rumah serta mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan pada anak (Agmaz & Ergulec, 2019).

Tahap kedua, guru sebagai fasilitator menyediakan sumber informasi anak terkait dengan kegiatan ansambel musik perkusi. Namun sebelum kegiatan berlangsung, guru bersama anak mendiskusikan aturan bersama dalam kegiatan project yang akan dilakukan (Weber, 2019b). Guru mengajak anak perihal bentuk kegiatan seperti bekerjasama, berbagi dan peduli. Dimana guru memberikan video terkait kegiatan bermusik yang dimainkan tanpa aturan (tidak dilakukan secara bekerjasama) dan kegiatan bermusik yang dilakukan dengan aturan (bekerjasama). Hal ini akan memudahkan anak untuk melihat dan membentuk aturan bagi anak serta cara pandang baru terkait dengan norma yang ada (Veraksa & Veraksa, 2015). Selanjutnya, apabila anak sudah menuliskan kesepakatan aturan bersama, guru memfasilitasi anak untuk melihat live music ansambel musik perkusi yang terdapat di sekitarnya.

Pada kegiatan kunjungan, anak dapat melalukan sesi bertanya langsung dengan pemain musik ansambel, dan kemudian pemain beserta anak dapat memainkan alat musik nya secara langsung. Selain anak diminta untuk melakukan wawancara, anak juga dapat menggambarkan jenis alat musik yang sudah dimainkan maupun kegiatan jenis instrument yang disukainya. Pada tahapan kedua ini, anak diminta untuk secara berkelompok menemui jenis alat musik yang disukainya, dan melakukan sesi wawancara. Tahap ini, anak juga dapat mengingatkan anak terkait dengan kesepakatan aturan yang telah ia buat sebelumnya. Sehingga perilaku sosial anak pada tahapan ini akan terus dikaitkan denga pendekatan project based yang melibatkan interaksi antar anak.

Kegiatan yang dapat dilakukan berikutnya pada tahap mengeksplorasi kegiatan ansambel musik adalah dengan membacakan buku cerita terkait dengan ansambel musik perkusi. Guru dapat membacakan buku cerita agar anak dapat mengenal jenis instrument perkusi. Pada kegiatan membacakan cerita, anak akan diminta untuk memahami aturan kesepakatan dalam berbagi informasi melalui kegiatan menjawab pertanyaan, bergantian saat berbicara (Denise et al., 2014).

Setelah anak memahami jenis instrument musik perkusi, selanjutnya guru memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi musik perkusi yang terdapat di lingkungan sekolah. Anak secara berkelompok menemukan berbagai instrument musik yang ada di dalam kelas, maupun di luar kelas (Semmes, 2010). Hal ini sejalan dengan memberikan kesempatan belajar pada anak secara fleksibel dan bermakna pada pendekatan project based learning (Farida & Rasyid, 2018). Kegiatan musik melalui menemukan alat musiknya sendiri mampu menjadikan anak untuk mengembangkan kemampuan berbagi, bekerjasama dan eksplorasi (Cerniglia, 2013). Secara berkelompok anak dapat memberikan kesempatan pada anak lainnya untuk mengeksplor musik dan berbagi dengan temannya, serta memberikan kesempatan untuk mendengarkan dan merespon jenis musik yang ditemukan oleh temannya. Setelah menemukan alat musiknya tersebut, guru dapat meminta anak untuk mendengarkan salah satu jenis lagu yang mudah untuk anak dalam memainkan ritme (Griffiths, 2018). Guru merancang tahapan selanjutnya dengan memfasilitasi anak terkait dengan perilaku sosial melalui kegiatan bermain ansambel musik perkusi.

Pada tahapan ketiga, anak merancang bentuk kegiatan ansambel musik perkusi untuk mengiringi sebuah lagu (A. Lee, 2014). Lagu tersebut merupakan tema yang dipilih oleh anak terlebih dahulu. Pada saat pemilihan tema, jenis instrument, pembagian kelompok, anak bekerjasama untuk menentukan kegiatan yang akan berlangsung (Baird & Stafford, 2010). Tidak hal ini, melalui sebuah project, anak juga akan menentukan bagian serta porsi yang dapat dilakukan oleh masing-masing kelompok kecil pada anak. Kelompok kecil tersebut dapat berupa persiapan pentas, pelaksana kegiatan pentas, serta masing-masing anak dapat membuat surat undangan yang akan diberikan untuk orangtuanya. Guru berperan memfasilitasi kebutuhan serta melakukan pengamatan, serta mencatat bentuk kegiatan yang dilakukan anak melalui video maupun foto. Pada saat anak berlatih bersama untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

menampilkan sebuah iringan lagu tersebut, akan memunculkan peran untuk dapat saling membantu, bekerjasama dan berbagi (Ilari et al., 2020; Lyu et al., 2017). Selain itu peran kesepakatan dalam aturan juga menjadi hal yang perlu diingat oleh anak untuk dapat saling membantu, berbagi, dan bekerjasama.

Selanjutnya anak melakukan kegiatan pementasan yang telah dipersiapkan oleh anak. Kegiatan tersebut mengundang orang tua untuk dapat mengapresiasi usaha anak. Setelah itu, guru dapat memfasilitasi anak terkait dengan kegiatan yang telah dilaksanakan, melakukan refleksi bersama terkait dengan kesepakatan aturan yang telah dibuat pada tahapan pertama. Kemudian anak juga dapat menceritakan kegiatan menarik yang telah berlangsung dan memiliki kesan pada anak terkait dengan perilaku sosial yang muncul pada teman lainnya. Kegiatan refleksi ini menjadi akhir kegiatan project based ansambel musik perkusi, dimana anak memaknai serta merefleksikan kegiatannya secara bersama.

SIMPULAN

Pembelajaran musik pada anak usia dini berupa ansambel musik perkusi mampu meningkatkan perilaku sosial. Di samping itu pendekatan *project based learning* juga memberikan peranan terhadap perilaku sosial anak usia dini. Sehingga, ansambel musik perkusi melalui pendekatan *project based learning* penting sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun. Kegiatan ansambel musik perkusi serta pendekatan *project based learning* ini memberikan banyak kesempatan pada anak usia 5-6 tahun untuk berinteraksi, bekerjasama dengan teman lainnya, serta memunculkan sikap berupa menyesuaikan diri dengan teman lainnya. Hal ini sesuai dengan perilaku sosial berupa berbagi, peduli dan bekerjasama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pembimbing yang sudah membantu memberikan saran dalam mendukung kelancaran penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak yang elah membantu dalam penulisan sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan. Terutama kepada para peneliti yang telah menjadi rujukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abshor, U. (2017). The Project Approach on Environmental Education: An Action Research for Children's Social-Emotional Development. Pacific Early Childhood Education Research Association, 11(1), 1-20. https://doi.org/10.17206/apjrece.2017.11.1.1

Agmaz, R. F., & Ergulec, F. (2019). Music Down Here : A Project Based Learning Approach. International Journal of Research in Teacher Education, 10(3).

Aksela, M., & Haatainen, O. (2011). Project-Based Learning (Pbl) in Practise: Active Teachers' Views of Its' Advantages and Challenges. Technology and Medical Sciences, (June), 1-1.

Aksoy, P., & Baran, G. (2010). Review of studies aimed at bringing social skills for children in preschool period. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 9, 663-669. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.214

Anna, A. (2016). Musical Activities As a Stimulating Tool for Effective Early Years Education of a Whole Child. International Journal of Education and Research, 4(5), 53-64. Retrieved from www.ijern.com

Baird, M., & Stafford, J. (2010). The Music Project. Retrieved November 26, 2020, from https://illinoisearlylearning.org/pa/projects/music-project/

Banoe, P. (2013). Metode Kelas Musik. Jakarta: Indeks.

Çabuk, B., & Haktan, G. (2010). What should be learned in Kindergarten ? A project approach example, 2(2), 2550-2555. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.371

Cerniglia, E. G. (2013). Musical Play in Early Childhood Classroms: One Step Further. National Association for the Education of Young Children, 68. Retrieved from www.naeyc.org/yc/permissions

Christiani, J. (2017). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Institut Seni Indonesia.

Christianti, M. (2011). Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Proyek. Majalah Dinamika, (58).

Corry, M., & Syukri, M. (2016). Peningkatan Perilaku Sosial melalui Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan, 5(3), 1-19. Retrieved from https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14602

Denise, M., Mundo, S., & Navarrete, A. M. L. (2014). Manifestations of helping behavior among preschool children in a laboratory. Asia Pacific Journal of Research in Childhood Education, 8(3), 1-20.

Efron, S. E., & Ravid, R. (2019). Writing The Literature Review : A Practical Guide. New York: The Guilford Press.

Ehrlin, A. (2018). Music in preschool class : A quantitative study of factors that determine the extent of music in daily work in Swedish preschool classes. International Society for Music Education, 36(1), 17-33. https://doi.org/10.1177/0255761417689920

Engelhard, E. S., Klein, P. S., & Yablon, Y. B. (2014). Quality of care at home and in daycare and social behaviour in early childhood. Journal of Early Child Development and Care, 184(February 2015), 37-41. https://doi.org/10.1080/03004430.2013.842563

Esimone, C. C., & Ojukwu, E. V. (2014). Music in Early Childhood Education: Its Importance in Selected Child Development. Journal of Educational and Social Research, 4(1), 39-44. https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n1p39

Fajar, T. (2018). Ini 4 Kompetensi yang Harus Dimiliki Anak di Abad 21. Retrieved from https://news.okezone.com/read/2018/08/17/1/1937871/ini-4-kompetensi-yang-harus-dimiliki-anak-di-abad-21

Farida, N., & Rasyid, H. (2018). The Effectiveness of Project-Based Learning Approach to Social Development of Early Childhood. International Conference on Special and Inclusive Education, 296(Icsie 2018), 369-372. https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.67

Ferrero, M., Vadillo, M. A., & León, S. P. (2021). Is project-based learning effective among kindergarten and elementary students? A systematic review. PLoS ONE, 16(4 April), 1-14. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249627

Griffiths, F. (2018). Supporting Children's Creativity Thruogh Music, Dance, Drama, and Art. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315460413

Hartati, S. (2005). Mengembangkan Ketrampilan Berbicara. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Hille, A., & Schupp, J. (2015). How learning a musical instrument affects the development of skills. Economics of Education Review, 44(7655), 56-82. https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2014.10.007

Holm, M. (2011). Project-Based Instruction : A Review of the Literature on Effectiveness in Prekindergarten through 12th Grade Classrooms, 7(2), 1-13.

Ilari, B., Helfter, S., & Huynh, T. (2019). Associations Between Musical Participation and Young Children ' s Prosocial Behaviors. Journal of Research in Music Education, 1-14. https://doi.org/10.1177/0022429419878169

Ilari, B., Helfter, S., & Huynh, T. (2020). Associations Between Musical Participation and Young Children's Prosocial Behaviors. Journal of Research in Music Education, 67(4), 399-412. https://doi.org/10.1177/0022429419878169

Lee, A. (2014a). Implementing character education program through music and integrated activities in early childhood settings in Taiwan. International Journal of Music Education, 34(3), 340-351. https://doi.org/10.1177/0255761414563195

Lee, A. (2014b). Implementing Character Education Program through Music and Integrated Activities in Early Childhood Settings in Taiwan. International Journal of Music Education, 4-9. https://doi.org/10.1177/0255761414563195

Lee, Y. (2015). Music practices and teachers ' needs for teaching music in public preschools of South Korea. International Journal of Music Education, 27(4), 356-371. https://doi.org/10.1177/0255761409344663

Li, Y. ling. (2012). The negotiated project-based learning: Understanding the views and practice of kindergarten teachers about the implementation of project learning in Hong Kong. Education 3-13, 40(5), 473-486. https://doi.org/10.1080/03004279.2010.544662

Lyu, F., Tian, F., Feng, W., Cao, X., Zhang, X., Dai, G., & Wang, H. (2017). EnseWing: Creating an instrumental ensemble playing experience for children with limited music training. Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, 2017-May, 4326-4330. https://doi.org/10.1145/3025453.3025583

Macdonell, C. (2007). Units for Young Children. Worthington: Linworth Publishing.

Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan, 24(2), 212-220. https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21261

Mahardika, E. K. (2014). Peningkatan Perilaku Sosial melalui Permainan Tradisional Jawa. Universitas Negeri Jakarta.

Mills, G. E. (2003). Action Research; A Guide for The Teacher Research. US: Pearson Education.

Nardo, R. L., Custodero, L. A., Persellin, D. C., & Fox, D. B. (2016). Looking Back , Looking Forward : A Report on Early Childhood Music Education in Accredited American Preschools, 54(4), 278-292. https://doi.org/10.1177/002242940605400402

Özmente, S. (2010). Pre-school teachers ' implications about the rhythm applications in music lessons. Procedia Socail and Behavioral Sciences, 9, 255-259. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.146

Paul, H. (2017). LET ' S MAKE MUSIC IN PRESCHOOL ! Journal of Early Childhood Scholarship and Innovative Practice, 1(1).

Rabinowitch, T. C., & Knafo-Noam, A. (2015). Synchronous rhythmic interaction enhances children's perceived similarity and Closeness towards each other. PLoS ONE, 10(4), 1-10. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120878

Rahman, S., Yasin, R. M., & Yasin, S. F. M. (2011). The implementation of project-based approach among preschoolers: A collaborative action research project. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 15, 284-288. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.087

Rahman, S., Yasin, R. M., & Yassin Mohd, S. F. (2011). The Implementation of Project-Based Approach at Preschool Education Program, 18, 476-480. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.070

Rajan, R. S. (2017). Preschool Teachers' Use of Music in the Classroom: A Survey of Park District Preschool Programs. Journal of Music Teacher Education, 27(1), 89-102. https://doi.org/10.1177/1057083717716687

Rohayati, T. (2013). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. Jurnal Cakrawala, 4(2), 131-137. Retrieved from https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/download/10392/6435 https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392

Sari, C. R., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat, 3(2), 416-424. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.225

Scharfstein, M., & Gaurf. (2013). Social Behaviour And Peer Acceptance. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689-1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1559

Schellenberg, E. G., Corrigall, K. A., Dys, S. P., & Malti, T. (2015). Group Music Training and Children ' s Prosocial Skills. PLOSONE, 10(10), 1-14. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141449

Semmes, L. R. (2010). Shaker Oats: Fortifying Musicality. Music Education Journal, (June). https://doi.org/10.1177/0027432110370308

Suroningsih. (2013). Pengaruh Pemilihan Tema dan Partner dalam Cooperative Play terhadap Peningkatan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 5-6 di Kelurahan SekaranKecamatan Gunungpati Kota Semarang. BELIA, 2(1), 56-62.

Valdesolo, P., Ouyang, J., & DeSteno, D. (2010). The rhythm of joint action: Synchrony promotes cooperative ability. Journal of Experimental Social Psychology, 46(4), 693-695. https://doi.org/10.1016/j.jesp.2010.03.004

Veraksa, N. E., & Veraksa, A. N. (2015). The technique of project activity: A new approach in Russian preschool. Psychology in Russia: State of the Art, 8(2), 73-86. https://doi.org/10.11621/pir.2015.0207

Weber, M. (2019). The Importance of Collaboration Within Project-Based Learning in a Kindergarten Teacher Classroom. Otterbein Univesity. Retrieved from https://digitalcommons.otterbein.edu/stu_master/24/

Widayanti, M. D., & Setiawati, F. A. (2019). Project Based Learning Improves 5-6 Years Olds Cooperative Skills, 323(ICoSSCE 2018), 13-18. https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.3

William M. Anderson, & Joy E. Lawrence. (2006). Integrating Music into the Elementary Classroom (7th editio). Thomson Schirmer.

Yeni, I. (2013). Kesulitan yang ditemui pendidik dalam pembelajaran musik melalui kegiatan menyanyi. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 46(1), 1-8.